



Mahasiswa Teologi Sebagai Agen Perubahan: Upaya Mewujudkan Keesaan Gereja di Era Modern

Lela Siska Indriani Samosir¹, Meditatio Situmorang²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

lelaskasamosir@gmail.com¹, meditatositumorang1965@gmail.com²

Abstract. This article is titled "The Role of Theology Students as Agents of Change in Realizing Church Unity in the Modern Era." Church unity is a fundamental principle in Christianity that emphasizes the importance of collaboration among denominations. In today's increasingly pluralistic society, divisions and conflicting theological perspectives pose significant challenges to constructive dialogue and cooperation among churches. Therefore, theology students have a significant role in advocating for unity through the Ecumenical movement. Using qualitative research methods that focus on library data collection, this article explores how theology students can contribute to fostering dialogue, initiating social service projects, and utilizing social media to promote messages of unity. Their active involvement in these efforts is expected to bridge gaps, reduce stereotypes, and enhance collaboration among churches. Through these initiatives, theology students not only gain a deeper understanding of church unity but also become transformative agents who embody the values of love and cooperation. As a result, the church can emerge as a more united witness in the world, reflecting the inclusive love of Christ.

Keywords: ecumenism, oneness of the church, theology students

Abstrak. Artikel ini berjudul "Peran Mahasiswa Teologi Sebagai Agen Perubahan Dalam Mewujudkan Persatuan Gereja di Era Modern." Persatuan gereja merupakan prinsip fundamental dalam agama Kristen yang menekankan pentingnya kolaborasi antar denominasi. Dalam masyarakat yang semakin majemuk saat ini, perpecahan dan perspektif teologis yang saling bertentangan menimbulkan tantangan besar bagi dialog konstruktif dan kerja sama antar gereja. Oleh karena itu, mahasiswa teologi mempunyai peran penting dalam memperjuangkan persatuan melalui gerakan Ekumenis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data perpustakaan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa teologi dapat berkontribusi dalam membina dialog, memulai proyek pelayanan sosial, dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pesan-pesan persatuan. Keterlibatan aktif mereka dalam upaya ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan, mengurangi stereotip, dan meningkatkan kolaborasi antar gereja. Melalui inisiatif ini, mahasiswa teologi tidak hanya memperoleh pemahaman lebih dalam tentang kesatuan gereja tetapi juga menjadi agen transformatif yang mewujudkan nilai-nilai cinta dan kerjasama. Hasilnya, gereja dapat tampil sebagai saksi yang lebih bersatu di dunia, yang mencerminkan kasih Kristus yang inklusif.

Kata Kunci: ekumenisme, kesatuan gereja, mahasiswa teologi

1. PENDAHULUAN

Tanggal 31 Oktober 1517 ditetapkan sebagai hari Gereja Reformasi oleh Gereja Protestan dan Katolik. Pada hari itu, Martin Luther melakukan protes terhadap kepausan di Roma dengan menempelkan 95 dalil di pintu gereja istana Wittenberg. Peristiwa ini menandai awal gerakan reformasi dan memicu perpecahan di gereja tradisional pada abad ke-16. Akibatnya, 31 Oktober 1517 juga dianggap sebagai hari perpecahan gereja. Selain itu, 31 Oktober 1999 merupakan tanggal penting bagi kedua gereja: 31 Oktober 1517 menandakan perpecahan, tetapi 31 Oktober 1999 menandakan perdamaian antara keduanya. Pada tanggal

ini, Gereja Katolik dan Protestan menandatangani Pernyataan Bersama tentang Doktrin Pembeneran, yang telah menyebabkan ketegangan selama berabad-abad. Hubungan antara Katolik dan Protestan semakin erat sejak saat itu.¹

Oleh karena itu, 31 Oktober 1517 dan 31 Oktober 1999 adalah dua peristiwa penting bagi gereja Katolik dan Protestan. Artikel kedua tentang peristiwa ini berkaitan dengan masa depan hubungan Katolik dan Protestan. Pembahasan akan dimulai dengan peristiwa yang terjadi pada tanggal 31 Oktober 1517 dan 1999. Kemudian akan dibahas tentang keesaan gereja dan makna peristiwa-peristiwa tersebut bagi kedua gereja sebelum sampai pada kesimpulan yang menarik².

Di era modern ini, keesaan gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendesak. Masyarakat yang semakin pluralistik dan beragama menyebabkan munculnya berbagai denominasi dan aliran teologis yang sering kali bertentangan satu sama lain. Perpecahan ini tidak hanya menimbulkan kesan bahwa gereja terfragmentasi, tetapi juga menghambat upaya untuk menampilkan kesatuan yang seharusnya menjadi inti dari ajaran Kristus.³ Dalam banyak kasus, konflik internal dan terjadinya teologis menjadi fokus, sementara panggilan untuk bersatu dalam kasih sering kali terlupakan. Salah satu masalah utama yang dihadapi gereja saat ini adalah kurangnya komunikasi yang konstruktif antar denominasi. Banyak gereja terjebak dalam stereotip dan prasangka terhadap satu sama lain, sehingga menghalangi dialog yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, individualisme yang semakin meningkat di masyarakat menyebabkan banyak orang lebih mementingkan pengalaman pribadi daripada keterlibatan dalam komunitas iman. Hal ini membuat gereja kehilangan sebagian besar pengikutnya, terutama generasi muda, yang merasa tidak mewakili dalam struktur gereja yang ada.

Dalam konteks tantangan ini, mahasiswa teologi dapat berperan sebagai agen perubahan yang penting. Mereka dilatih untuk memahami kompleksitas teologi dan dinamika sosial, serta memiliki kemampuan untuk menjadi penghubung antara berbagai denominasi. Mahasiswa teologi tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi juga pentingnya

¹ Agustinus M.L Batlajery, 'Reformasi Dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober Bagi Gereja Protestan Dan Katolik Masa Kini', *Kurios*, 7.2 (2021), 352–63 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>>.

² Henoch Budiyanto, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, 'Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja', *Semper Reformanda*, 5.1 (2023), 16–24.

³ Hendrikus Gole and Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)', *Mutiara: Multidisciplinary Scientifict Journal*, 2.8 (2024), 706–20 <<https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>>.

kolaborasi, toleransi, dan pelayanan dalam konteks yang lebih luas.⁴ Dengan keterampilan ini, mereka dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antar gereja dan mendorong dialog yang konstruktif. Mahasiswa teologi dapat mengambil langkah-langkah konkret, seperti mengorganisir acara dialog antar denominasi, melakukan proyek pelayanan sosial yang melibatkan berbagai gereja, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan persatuan.⁵ Melalui tindakan nyata ini, mereka tidak hanya belajar tentang keesaan gereja, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam mewujudkannya. Dengan latar belakang ini, artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi gereja di era modern dan bagaimana mahasiswa teologi dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam mewujudkan keesaan gereja.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini berjudul "Upaya Mewujudkan Keesaan Gereja: Mahasiswa Teologi sebagai Agen Perubahan" menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data pustaka. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tantangan keesaan gereja dan peran mahasiswa teologi dalam konteks tersebut. Sumber-sumber dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang ada, seperti komunikasi antar denominasi, dampak individualisme, dan strategi teologi mahasiswa dalam mendorong dialog. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi mahasiswa teologi dalam mewujudkan keesaan gereja di era modern.

3. PEMBAHASAN

1. Oikumene

Dalam konteks keesaan gereja, dua peristiwa bersejarah, yaitu 31 Oktober 1517 dan 31 Oktober 1999, memberikan latar belakang yang mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi gereja di era modern. Pada tahun 1517, Martin Luther memulai yang menandai

⁴ Susana Prathalia Tuapattinaya and others, 'PERAN MAHASISWA TEOLOGI UNTUK MEMBANGUN PENAFSIRAN YANG BENAR DI ERA POSTMODERN : KAJIAN (The Role of Theology Students in Developing Correct Interpretation in the Postmodern', 12.1 (2022).

⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, 'Kristiani Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13 : 1-20', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129-47
<<http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/5>>.

perpecahan dalam gereja, sedangkan pada tahun 1999, penandatanganan Pernyataan Bersama mengenai Doktrin Pembeneran oleh Gereja Katolik dan Protestan menjadi simbol harapan untuk persatuan. Meskipun kedua peristiwa ini menandakan perbedaan yang signifikan, mereka juga menunjukkan kemampuan gereja untuk bertransformasi dan berusaha menuju keesaan. Pada dekade 1980-an, seruan untuk persatuan gereja disampaikan dengan sangat intens. Terutama setelah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD; WCC - World Council of Churches) yang keenam pada Juli 1983 di Vancouver, BC, Kanada, ada upaya untuk menciptakan gereja yang lebih bersatu. Namun, belum ada kepastian apakah tema ini juga dibahas dalam DGD Sidang Raya yang ketujuh yang diadakan di Canberra, Australia, pada 7-20 Februari tahun ini.⁶ Namun, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (dulu dikenal sebagai Dewan Gereja-gereja di Indonesia) telah melakukan hal serupa di dalam negeri. Hal ini terutama terlihat di Sidang Raya di Ambon pada tahun 1984 dan di Surabaya pada tahun 1989, yang masing-masing membuat keputusan yang dikenal sebagai Lima Dokumen Keesaan Gereja. Seruan untuk oikumene telah sering disuarakan sepanjang abad ini, sehingga gerakan oikumene melibatkan berbagai pihak dan tidak hanya dimiliki oleh satu denominasi atau dewan gereja.

Secara etimologis, istilah Oikumene atau *Ecumene* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "rumah" dan *monos* yang berarti "satu". Istilah ini persamaan dalam bahasa Indonesia menjadi "satu rumah". Lebih lanjut, Oikumene diartikan sebagai gerakan "satu rumah", yang menunjukkan bahwa seluruh umat Kristiani di berbagai belahan dunia seharusnya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan.⁷ Oleh karena itu, gerakan Oikumene adalah salah satu fenomena penting dalam sejarah Kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja. Dalam konteks ini, Oikumene berupaya mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja dan mendorong kesatuan meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin.⁸ Gerakan Oikumene saat ini menghadapi tantangan serius terkait kurangnya dialog yang konstruktif antar denominasi. Banyak gereja yang merasa ragu untuk terlibat dalam diskusi terbuka karena khawatir bahwa partisipasi dalam dialog dapat mempengaruhi dogma atau ajaran mereka sendiri. Sikap defensif

⁶ Daniel Lucas Lukito, 'KECENDERUNGAN GERAKAN OIKUMENE DEWASA INI (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)', *Jpz*, 6.1 (1991), 63–72.

⁷ Samuel Hans Kristanto and others, 'Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab Kekristenan Yang Bertujuan Untuk Menyatukan Berbagai Denominasi Gereja Yang Ada . Dalam Oikumene . Alkitab Mencerminkan Semangat Kesatuan Dalam Tubuh Kristus , Seperti Yang Antara Bapa Dan Anak , Serta Menjadi Kesaksian Ba', 2, 2024.

⁸ CHRISTIAAN De JONGE, *MENUJU KEESAAN GEREJA* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1990).

ini sering kali menghambat upaya untuk membangun pemahaman dan kerjasama yang lebih baik.

Selain itu, keberagaman budaya juga memainkan peran penting dalam mengurangi masalah ini. Gereja-gereja di berbagai belahan dunia memiliki konteks sosial yang berbeda, yang dapat memperumit dialog. Dalam masyarakat yang pluralistik, perbedaan tradisi, praktik ibadah, dan nilai-nilai sering kali menjadi penghalang dalam terjalinnya hubungan yang harmonis. Kekhawatiran tentang pengaruh dialog terhadap dogma semakin diperburuk oleh perbedaan budaya yang ada, membuat gereja-gereja semakin terasing satu sama lain.

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi gereja-gereja untuk mengubah cara pandang mereka terhadap dialog. Mereka perlu menyadari bahwa dialog yang terbuka dan inklusif tidak berarti menghilangkan keyakinan, melainkan justru dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat kesatuan. Mendorong generasi muda untuk terlibat dalam proses ini juga menjadi langkah positif, karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih siap untuk menciptakan jembatan antar tradisi. Dengan menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan mengatasi ketakutan akan pengaruh terhadap dogma, gerakan Oikumene dapat meraih potensi penuhnya. Kesatuan dalam Kristus bukan hanya tentang kesamaan, tetapi juga tentang merayakan perbedaan dalam kasih dan pelayanan.

2. Mahasiswa teologi sebagai agen perubahan mewujudkan keesaan gereja di Era modern

Di era modern, mahasiswa teologi memiliki peran krusial sebagai agen perubahan dalam mewujudkan keesaan gereja.⁹ Dalam konteks tantangan yang dihadapi gereja, seperti kurangnya dialog antar denominasi dan keberagaman budaya, teologi mahasiswa dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi dan perspektif. Mahasiswa teologi dilatih untuk memahami kompleksitas ajaran Kristen dan dinamika sosial yang ada. Pendidikan ini memberi mereka wawasan mendalam tentang isu-isu yang mempengaruhi gereja saat ini. Dengan pemahaman ini, mereka dapat membantu gereja-gereja untuk melihat dialog sebagai sarana untuk memperkaya iman, bukan sebagai ancaman terhadap dogma yang dianut.¹⁰ Menjadikan peran mereka sebagai fasilitator menjadi sangat penting; mereka dapat

⁹ Imam Wahyudin and others, 'Peran Partai Politik Penguasa Dalam Pembuatan Kebijakan Ekonomi Nasional (Studi Kasus Partai PDI Perjuangan 2019 - 2024)', 5.1 (2024), 21–26
<<https://doi.org/10.24853/independen.5.1.21-26>>.

¹⁰ munzir hitami, *REVOLUSI SEJARAH MANUSIA PERAN RASUL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).

menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif, di mana berbagai pandangan dapat diungkapkan tanpa rasa takut akan penghakiman.¹¹ Selain itu, mahasiswa teologi dapat menginisiasi proyek pelayanan sosial yang melibatkan berbagai gereja. Melalui kolaborasi dalam pelayanan kepada masyarakat, mereka tidak hanya menunjukkan kesatuan dalam tindakan tetapi juga memperkuat hubungan antar denominasi. Kegiatan bersama ini mampu mengatasi stereotip dan prasangka, serta mengubah persepsi tentang perbedaan.

Dalam konteks dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, mahasiswa teologi juga memiliki kesempatan untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan persatuan.¹² Dengan menciptakan konten yang inspiratif dan informatif, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas, mendorong dialog, dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam upaya mewujudkan keesaan gereja. Mahasiswa teologi sebagai bagian dari generasi muda memiliki potensi untuk menginspirasi teman-teman sebaya mereka. Mereka dapat menanamkan nilai-nilai kolaborasi dan toleransi, mendukung pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Dengan semangat dan keinginan untuk bertindak, mereka dapat menjadi suara yang kuat dalam gerakan Oikumene.

Secara keseluruhan, mahasiswa teologi memiliki posisi strategi dalam mewujudkan keesaan gereja di era modern. Dengan pemahaman teologis yang mendalam, kemampuan untuk memfasilitasi dialog, keterlibatan dalam pelayanan sosial, dan penggunaan teknologi, mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan gereja yang bersatu.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa teologi berperan sebagai agen perubahan yang penting dalam mewujudkan keesaan gereja di era modern. Dalam menghadapi tantangan kompleks, seperti kurangnya dialog konstruktif antar denominasi dan keberagaman budaya, mereka memiliki potensi untuk menjadi jembatan penghubung antara berbagai gereja tradisi. Dengan landasan teologis pendidikan yang kuat, mahasiswa ini mampu memandang dialog sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman iman, bukan sebagai ancaman terhadap dogma yang ada. Kehadiran mahasiswa teologi dalam menciptakan ruang untuk diskusi terbuka sangatlah penting. Mereka dapat membantu gereja-gereja untuk mengatasi prasangka dan membangun hubungan yang

¹¹ Karnawati Karnawati, Haryono Haryono, and Titi Prihatin, 'Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Agen Perubahan Dalam Difusi Inovasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2018, 1049–55
<<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>>.

¹² Rinaldi J K Lumban Toruan, 'Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2.2 (2024).

lebih harmonis melalui dialog yang inklusif. Selain itu, keterlibatan mereka dalam proyek pelayanan sosial yang melibatkan berbagai denominasi menjadi contoh nyata bahwa kesatuan dapat diwujudkan dalam tindakan. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa tidak hanya menunjukkan nilai-nilai persatuan tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam konteks teknologi yang semakin berkembang, mahasiswa teologi juga memiliki kesempatan untuk menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan persatuan dan mengajak generasi muda untuk terlibat dalam gerakan Oikumene. Dengan cara ini, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menginspirasi tindakan kolektif menuju kesatuan gereja. Secara keseluruhan, mahasiswa teologi memiliki peran strategis dalam mewujudkan keesaan gereja. Dengan pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk memfasilitasi dialog, dan semangat kolaboratif, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun gereja yang bersatu. Dalam menghadapi tantangan zaman, komitmen mereka untuk menciptakan kesatuan di tengah keberagaman akan menjadi kunci bagi masa depan gereja yang lebih inklusif dan harmonis.

5. REFERENSI

- Batla Jerry, Agustinus M.L., 'Reformasi Dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober Bagi Gereja Protestan Dan Katolik Masa Kini', *Kurios*, 7.2 (2021), 352–63 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>>
- Budiyanto, Henoch, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, 'Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja', *Semper Reformanda*, 5.1 (2023), 16–24
- Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2.8 (2024), 706–20 <<https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>>
- JONGE, CHRISTIAAN De, *MENUJU KEESAAAN GEREJA* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1990)
- Karnawati, Karnawati, Haryono Haryono, and Titi Prihatin, 'Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Agen Perubahan Dalam Difusi Inovasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2018, 1049–55 <<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>>
- Kristanto, Samuel Hans, Sekolah Tinggi, Teologi Bethel, and The Way, 'Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab Kekristenan Yang Bertujuan Untuk Menyatukan Berbagai Denominasi Gereja Yang Ada . Dalam Oikumene . Alkitab Mencerminkan Semangat Kesatuan Dalam Tubuh Kristus , Seperti Yang Antara Bapa Dan Anak , Serta Menjadi Kesaksian Ba', 2, 2024
- Lucas Lukito, Daniel, 'KECENDERUNGAN GERAKAN OIKUMENE DEWASA INI (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)', *Jpz*, 6.1 (1991), 63–72

- munzir hitami, *REVOLUSI SEJARAH MANUSIA PERAN RASUL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009)
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, 'Kristiani Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13 : 1-20', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129–47 <<http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/5>>
- Toruan, Rinaldi J K Lumban, 'Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2.2 (2024)
- Tuapattinaya, Susana Prathalia, Poppy Aprilianti, Efraim Pasaribu, Ukkap Parlindungan S, and Naftali Untung, 'PERAN MAHASISWA TEOLOGI UNTUK MEMBANGUN PENAFSIRAN YANG BENAR DI ERA POSTMODERN : KAJIAN (The Role of Theology Students in Developing Correct Interpretation in the Postmodern', 12.1 (2022)
- Wahyudin, Imam, Jafar Shodiq, Nadia Aulia, and Putri Syntia, 'Peran Partai Politik Penguasa Dalam Pembuatan Kebijakan Ekonomi Nasional (Studi Kasus Partai PDI Perjuangan 2019 - 2024)', 5.1 (2024), 21–26 <<https://doi.org/10.24853/independen.5.1.21-26>>